

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan penyakit infeksi kedua tersering setelah infeksi saluran pernafasan dan sebanyak 8,3 juta kasus dilaporkan per tahun. ISK merupakan penyakit yang sering dijumpai di masyarakat, dan dapat menyerang pasien dari segala usia mulai bayi baru lahir hingga orang tua (Sukandar, 2006). ISK disebabkan oleh berkembangnya mikroorganisme pada saluran kemih. Sementara itu di Indonesia penderita ISK diperkirakan sebanyak 222 juta jiwa dengan prevalensi yang masih cukup tinggi, menurut perkiraan *Departemen Kesehatan Republik Indonesia*, jumlah penderita ISK di Indonesia adalah 90-100 kasus per100.000 penduduk pertahunnya atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun (Depkes RI, 2016).

Faktor yang menyebabkan terjadinya ISK antara lain kebiasaan duduk terlalu lama hal ini mengakibatkan saraf dan otot-otot pada area punggung dan pinggang merasa tegang. Selain itu, kurangnya mengkonsumsi air putih juga merupakan faktor penyebab ISK karena sedikitnya air dalam saluran kemih menyebabkan koloni bakteri mengendap dan berkembang biak sehingga menimbulkan infeksi. Kebiasaan menahan buang air kecil juga menjadi faktor penyebab ISK, hal tersebut terjadi karena saat menahan buang air kecil sama halnya dengan menahan atau menampung bakteri di dalam kandung kemih, sehingga dapat menginfeksi kandung kemih (Witanto, 2013).

Pekerjaan yang berpotensi memiliki resiko tinggi terjadinya ISK salah satunya adalah Sopir Bus Rapid Transit (BRT). Sopir Bus BRT memiliki jam kerja selama 4 jam 40 menit hingga 9 jam 20 menit jika terjadi kemacetan maka akan mengalami penambahan jam kerja (Jayanti, dkk 2019). Rute perjalanan Bus BRT koridor II yakni Terboyo - Sisemut merupakan koridor yang sibuk, karena merupakan jalan masuk dan keluar Kota Semarang ke Solo/Jogja dan Surabaya sehingga sangat sering terjadi kemacetan (Dwiryanti dan Ratnasari, 2013). Hal tersebut menyebabkan Sopir Bus BRT memiliki kebiasaan menahan buang air

kecil dan duduk terlalu lama. Selain itu Sopir Bus BRT memiliki kebiasaan tidak melakukan peregangan otot, waktu istirahat dimanfaatkan untuk duduk, makan, dan mengobrol (Jayanti, dkk 2019). Hal tersebut mendukung Sopir Bus berpotensi memiliki gejala dari penyakit ISK.

Penyakit ISK dapat diketahui dari hasil pemeriksaan sedimen urin, yakni gambaran leukosit, eritrosit dan bakteri yang ada pada urin. Jumlah bakteri yang banyak mengacu pada perkembang biakan mikroorganisme di dalam kandung kemih dan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya ISK. Adanya infeksi pada saluran kemih biasanya ditandai dengan tingginya jumlah leukosit dapat dicurigai adanya pendarahan pada saluran kemih yang berhubungan dengan tingginya jumlah eritrosit. Oleh karena ini penulis akan melakukan penelitian mengenai gambaran leukosit, eritrosit dan bakteri pada sedimen urine sopir Bus BRT yang dapat berpotensi terkena ISK.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang permasalahan penelitian yang diajukan adalah bagaimanakah identifikasi gambaran leukosit, eritrosit dan bakteri pada sedimen urin sopir Bus Trans Semarang Koridor II yang berpotensi terhadap penyakit ISK?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui identifikasi gambaran leukosit, eritrosit dan bakteri pada sedimen urin sopir Bus Trans Semarang Koridor II yang berpotensi terhadap penyakit ISK.

b. Tujuan Khusus

- a. Menghitung jumlah leukosit pada sedimen urine sopir Bus Trans Semarang Koridor II yang berpotensi terhadap penyakit ISK.
- b. Menghitung jumlah eritrosit pada sedimen urine sopir Bus Trans Semarang Koridor II yang berpotensi terhadap penyakit ISK.
- c. Mengidentifikasi ada tidaknya bakteri pada sedimen urine sopir Bus Trans Semarang Koridor II yang berpotensi terhadap ISK.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan ketrampilan penulis sebagai tenaga laboratorium medis tentang pemeriksaan leukosit, eritrosit, dan bakteri pada sedimen urin.

b. Bagi Universitas

Dapat menambah pustaka bagi pembaca terutama mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Semarang.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyakit ISK (Infeksi Saluran Kemih) dan macam pemeriksaan laboratorium yang mendukung diagnosis penyakit ISK.

E. Originalitas Penelitian

Tabel 1 Originalitas Penelitian

Nama dan tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Siti Nurochmi / 2018	Gambaran jumlah leukosit sedimen urin pada penderita ISK di RSUD Kab Karanganyar	Leukosuria (+) yaitu sebanyak 33 orang (66%) dan paling sedikit mengalami leukosuria (+++) dan leukosuria penuh (++++), masing-masing sebanyak 5 orang (10%) Penelitian menunjukkan ISK dengan hasil jumlah kultur bakteri <100.000 CFU/ml sebanyak 2 penderita dan jumlah bakteri >100.000 CFU/ml sebanyak 28 penderita leukosit >5/LPB disebabkan karena adanya infeksi pada ginjal, infeksi tersebut terjadi pada saluran kemih.
Asyifa Fauziyyah / 2017	Gambaran leukosit dan jumlah bakteri pada urin penderita Infeksi Saluran Kemih	

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni perbedaan variabel terikat. Variabel terikat yang digunakan penulis adalah Leukosit, Eritrosit dan Bakteri.